



IDENTIFIKASI ELEMEN BANGUNAN TRADISIONAL DI KECAMATAN HULU Kuantan KABUPATEN Kuantan SINGINGI

Rike Perdana

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik,
Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia
Jl. Gatot Subroto KM. 7 Kebun Nenas, Desa Jake, Kab. Kuantan Singingi

ABSTRAK

Bangunan tradisional di Kecamatan Hulu Kuantan dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi beberapa disiplin ilmu, seperti antropologi, sejarah, arkeologi, arsitektur, dan tata ruang wilayah. Tulisan ringkas ini berisikan tentang gambaran pendekatan arsitektural yang dapat digunakan dalam melakukan kajian arkeologis terhadap perwujudan permukiman tradisional tersebut. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi elemen rumah tradisional di Kecamatan Hulu Kuantan, untuk mengidentifikasi aspek yang berpengaruh terhadap bentuk elemen rumah tradisional, dan mengkaji aspek sosial budaya pada elemen rumah tradisional. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan deskriptif. Berdasarkan identifikasi yang dilakukan terhadap elemen rumah tradisional disimpulkan bahwa aspek yang berpengaruh terhadap elemen rumah tradisional secara tidak langsung membentuk sebuah identitas yang khas terhadap bangunan di kawasan tersebut. Elemen rumah tradisional dibentuk dan dipengaruhi oleh simbolisasi budaya setempat yang sampai sekarang masih ada. Kejelasan Identifikasi Bangunan Tradisional suatu kawasan akan membuka pengertian dan pemahaman lebih jauh terhadap karakter kehidupan masyarakat yang berada dan berkembang serta beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Sikap dan nilai budaya merupakan faktor yang turut serta dalam membentuk dan mewarisi nilai-nilai rancang bangun yang akan terus berkembang.

Kata Kunci : Identifikasi, Bangunan Tradisional, Kecamatan Hulu Kuantan.

1. PENDAHULUAN

Dalam pembangunan perumahan yang semakin hari semakin ditingkatkan seringkali melupakan peruntukan pemukiman yang seharusnya tidak perlu diperbaharui demi mempertahankan corak dan budaya yang terkandung dalam pemukiman tersebut. Bangunan tradisional beragam karakter dan perwujudannya. Berdasarkan hasil telaah pustaka dan studi observasi, teridentifikasi ada beberapa tipe bangunan tradisional yang ada di Kecamatan Hulu Kuantan, seperti permukiman yang berdasar pada masa berdirinya, pada pola desainnya, dan pada karakter masyarakat penduduknya. Permukiman tersebut masing-masing memiliki corak tersendiri sesuai dengan karakter yang melatarbelakanginya. Permukiman tradisional di Kecamatan Hulu Kuantan atau dapat disebutkan sebagai pemukiman tradisional ini sesungguhnya juga banyak memuat dan menyuguhkan berbagai materi yang menarik dicermati dan layak dijadikan sebagai bahan kajian bagi para peneliti dan akademisi.



2. METODE PENELITIAN

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik Pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi kegiatan :

1) Observasi Lapangan

Dalam penelitian ini, observasi tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi karena hanya berupa pengamatan bebas terhadap daerah penelitian.

2) Wawancara

Wawancara adalah metode yang dilakukan secara langsung kepada sumber atau subjek berupa orang. Wawancara hanya digunakan untuk apa yang disebut fakta.

3) Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan berupa pengambilan gambar atau foto-foto langsung ke lapangan.

2.2 Metode Analisa Data

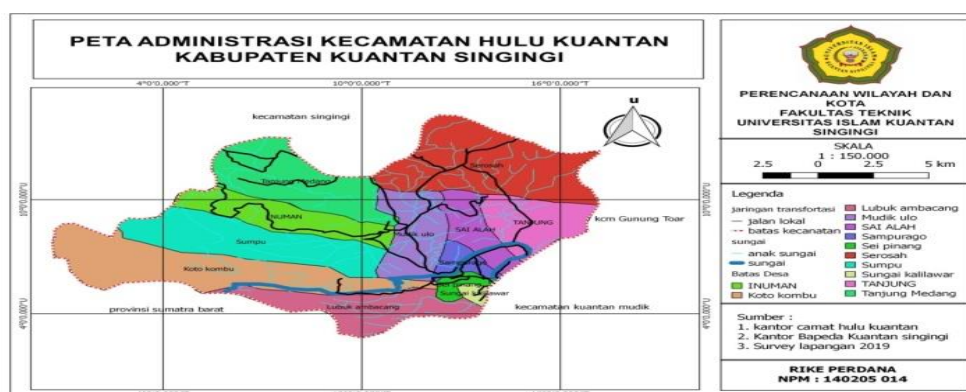
Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diolah kembali, dilakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data berdasarkan variabel agar lebih sederhana. Lalu dideskripsikan sesuai dengan kontruksi pembahasan hasil penelitian.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Luas Wilayah Kecamatan Hulu Kuantan merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dengan jumlah penduduk 8.365 jiwa yang tersebar di 12 (duabelas) desa, dengan tingkat kepadatan penduduk 21,76 jiwa/KM². Luas wilayah Kecamatan Hulu Kuantan adalah 384,40 Km² atau 5,02 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Hulu Kuantan adalah:

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Singingi dan Provinsi Sumatera barat.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gunung Toar dan Kecamatan Kuantan Mudik.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Mudik dan provinsi Sumatera Barat.
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Singingi dan Kecamatan Gunung Toar.



Gambar 1. Peta Adminitrasi Kecamatan Hulu Kuantan

3.2 Kondisi Fisik

1. Topografi

Secara topografis, wilayah Kecamatan Hulu Kuantan merupakan tanah datar dan berbukit-bukit dengan ketinggian sekitar 500 meter dari permukaan laut. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Hulu Kuantan berwarna merah kekuningan dengan kadar tanah antar 4,5 sampai dengan 5,5. Sungai utama yang mengalir di daerah ini adalah Sungai Kuantan. Daerah Kecamatan Hulu Kuantan ini sebagian besar merupakan dataran rendah yakni kurang lebih 70 % dan 30 % terdiri dari perbukitan yang tidak berapa tinggi.

2. Iklim

Sebagaimana daerah tropis lainnya, Kecamatan Hulu Kuantan mempunyai suhu udara maksimum berkisar antara 32,6⁰C- 36,5⁰C dan suhu minimum berkisar antara 19,2⁰C — 22,0⁰C. Curah hujan antara 43,17 — 376,50 mm per tahun dengan keadaan musim berkisar antara :

1. Musim hujan terjadi sekitar bulan September sampai dengan Februari
2. Musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus.

Dengan iklim seperti ini menjadikan Kecamatan Hulu Kuantan sebagai daerah yang subur untuk bidang pertanian dan perkebunan.

3. Hidrografi/sungai

Kecamatan Hulu Kuantan dilalui oleh sebuah sungai utama yang bernama Sungai Kuantan. Sungai ini berasal dari Danau Singkarak Propinsi Sumatera Barat Kuantan yang mempunyai lebar rata-rata lebih kurang 125 M dan mempunyai kedalaman 2 M di waktu musim kemarau dan mempunyai kedalaman 10 M di waktu musim hujan/ banjir. Selain sungai utama juga terdapat beberapa anak sungai, antara lain :

1. Sungai Batang Ogan
2. Sungai Batang Ulo
3. Sungai Muaro Sumpu
4. Sungai Batang Balui

Peranan sungai tersebut sangat penting sebagai sarana transportasi, sumber air bersih, budi daya perikanan dan dapat dijadikan sumber daya buatan untuk menghasilkan suplai listrik tenaga air. Desa-desanya yang dialiri oleh Sungai Kuantan yaitu Desa Tanjung, Desa Sungai Pinang, Desa Sungai Alah, Desa LubukAmbacang dan Desa Koto Kombu.

3.3 Identifikasi Elemen Bangunan Tradisional di Kecamatan Hulu Kuantan

Berikut adalah penjelasan mengenai Identifikasi Elemen Bangunan Tradisional di Kecamatan Hulu Kuantan:


Tabel 1. Identifikasi Elemen Bangunan Di Kecamatan Kuantan Hulu Kuantan

No	Desa	Nama Bangunan	Fungsi	Foto Dokumentasi	Keterangan
1	Lubuk ambacang	Rumah suku caniago	Sebagaimanapun tinggal suku caniago, ditinggali oleh cucung kemenakan suku caniago		(Elemen Utama) a. rangka atap: Bentuk tingkat-tingkat yang terbuat dari Bilah Papan, yang di susun sedemikian rupa membentuk komposisi yang artistik. b. Kusen Dan Jendela Pintu: Pintu dan jendela pada rumah tradisional berbahan dasar kayu nangka, sengon, dan lain-lain, ketebalannya kira 5cm, menggunakan jalusi dibagian atas., c. Ragam Hias:




					<p>menggunakan motif flora, terletak dibagian depan bangunan dibawah atau diatas jendela.</p> <p>d.Kaki Bangunan: Bentuk persegi sederhana, Lebar bagian atas sama dengan bagian bawah dan Terkesan ramping serta mempunyai ketebalan tapak antara 8 – 12 cm.</p> <p>e.Dinding : Dinding papan kayu ,pemasangan dinding dirapatkan dengan lidah pian atau dengan susunan bertindih,dipasang horizontal dengan ketebalan 4-5cm. (Sumber : <i>Survei Lapangan Juli 2019</i>) (Elemen Penunjang)</p> <p>a.Bahasa Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (ibu),bahasa yang dibawa dari lahir dan turun temurun.</p> <p>b.Agama Semua masyarakat disuku caniago ini adalah muslim/islam.</p> <p>c.Norma Sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada ninik mamak suku caniago dan ninik mamak disuku lain,dengan mengikuti seluruh ketentuan -ketentuan yang berlaku di dalam suku tersebut</p> <p>d.Sosial budaya Rumah suku caniago biasanya dihuni oleh cucung kemenakandengan posisi rumah tidak jauh dari bangunan rumah dalam caniago.</p> <p>Menurut <i>Arasit Sampono Majo</i>(wawancara, 6 Juli 2019)</p>
2	Koto kombu	Rumah dalam caniago	Tempat musyawarah dan tempat berkumpul suku caniago,dipakai sekali setahun oleh suku caniago		<p>Elemen Utama</p> <p>a.rangka atap: Rangka atap bergonjong,atap terbuat dari seng.</p> <p>b. Kusen Dan Jendela Pintu: Baik pada bagian depan maupun samping, di mana daun jendela dilengkapi jalusi kayu untuk lubang ventilasi udara. Jendela mempunyai luas yang hampir sama dengan dimensi pintu dengan setengah dari bukaan bagian bawah dipasang railing jalusi kayu berfungsi sebagai pengaman dan ventiasi udara.</p> <p>c. Ragam Hias: Menggunakan motif flora,terletak dibagian atas pintu. d.Kaki Bangunan: Berbentuk Bulat, Berkuping, dengan ketinggian lebih kurang 300 cm. Mempunyai ketebalan tapak antara 35 – 40 cm.</p> <p>e.Dinding : Dinding menggunakan papan kayu yang dipasang/disusun tegak vertikal. (Sumber : <i>Survei Lapangan Juli 2019</i>) (Elemen Penunjang)</p> <p>a.Bahasa Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (ibu),bahasa yang dibawa dari lahir dan</p>





					<p>turun temurun.</p> <p>b.Agama Semua masyarakat disuku caniago ini adalah muslim/islam.</p> <p>c.Norma Sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada ninik mamak suku caniago dan ninik mamak disuku lain,dengan mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam suku tersebut</p> <p>d.Sosial budaya Rumah Dalam suku yang tak pernah duhuni siapapun termasuk kepala suku,kecuali ketika ada acara musyawarah dirumah dalam suku tersebut.Semua urusan atau permasalahan dalam kehidupan biasa diselesaikan dengan cara musyawarah sehingga bisa mendapatkan jalan keluar secara bersama.</p> <p>Menurut <i>Arasit Sampono Majo</i>(wawancara, 6 Juli 2019)</p>
3	Sungai Alah	Rumah Dalam Suku Chaniago	Tempat musyawarah dan tempat berkumpul sukucaniago,masih berfungsi.Sebagai tempat berkumpul suku caniago ketika acara besar islam.	 <p>Gambar 4.4 rumah dalam suku caniago</p>	<p>Elemen Utama</p> <p>a.rangka atap: berbentuk limas off,Rumah berperabung lurus di pertengahan puncak atap disebut belah bubung,bahan atap bahan atap berupa seng.</p> <p>b. Kusen Dan Jendela Pintu: Memiliki jendela sebanyak 10 buah dan pintu sebanyak 2 yaitu pintu depan dan pintu keluar yang berada dibelakang bangunan.</p> <p>c. Ragam Hias: Ornamen ini bermotif flora pucuk rebung yang berbentuk segitiga dengan garis-garis lengkung pada polanya,berada di bagian atas pintu dan jendela.</p> <p>d.Kaki Bangunan: Bentuk Persegi sederhana. Lebar bagian atas sama dengan bagian bawah dan terkesan ramping serta mempunyai ketebalan tapak antara 8 – 12 cm.</p> <p>e.Dinding : Dinding menggunakan papan kayu yang dipasang/disusun berbentuk sejajar/horizontal dan memanjang,memiliki ketebalan 5cm. (Sumber : <i>Survei Lapangan Juli 2019</i>)</p> <p>(Elemen Penunjang)</p> <p>a.Bahasa Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (ibu),bahasa yang dibawa dari lahir dan turun temurun.</p> <p>b.Agama Semua masyarakat disuku caniago ini adalah muslim/islam.</p> <p>c.Norma Sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada ninik mamak suku caniago dan ninik mamak disuku lain,dengan mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam suku tersebut.</p> <p>d.Sosial budaya Rumah Dalam suku yang tak pernah duhuni siapapun termasuk kepala suku,kecuali</p>




					<p>ketika ada acara musyawarah dirumah dalam suku tersebut.Semua urusan atau permasalahan dalam kehidupan biasa diselesaikan dengan cara musyawarah sehingga bisa mendapatkan jalan keluar secara bersama.</p> <p>Menurut <i>Arasit Sampono Majo</i>(wawancara, 6 Juli 2019)</p>
4	Sungai Pinang	RumahSuku Chaniago	<p>Sebagaitempat tinggal suku caniago,sudah tidak dihuni,dahulu ditinggali oleh cucung kemenakan.</p>		<p>Elemen Utama</p> <p>a.rangka atap: Jenis limasan (rabung lima) Dengan anjungan depan dengan bahan dari seng.</p> <p>b. Kusen Dan Jendela Pintu: Jendela Tinggi Setengah Panel dan Ram – ram (Jalusi). Jendela tinggi dengan bahan dominan menggunakan kayu. Berbentuk setengah panel dan setengah ram – ram (jalusi). Memiliki jarak dari lantai.</p> <p>c. Ragam Hias: Bermotif flora yang terletak diatas bagian atas jendela dan pintu.</p> <p>d.Kaki Bangunan: Bentuk Berkuping, dengan ketinggian lebih kurang 300 cm. Mempunyai ketebalan tapak antara 35 – 40 cm dan mempunyai “kuping” pada sisinya yang berfungsi sebagai penahan rangka bangunan.</p> <p>e.Dinding : Papan kayu dipasang/ disusun melintang horizontal atau sejajar dan tidak saling menindih ,ketebalan 4cm. (Sumber : <i>Survei Lapangan Juli 2019</i>)</p> <p>(Elemen Penunjang)</p> <p>a.Bahasa Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (ibu),bahasa yang dibawa dari lahir dan turun temurun.</p> <p>b.Agama Semua masyarakat disuku caniago ini adalah muslim/islam.</p> <p>c.Norma Sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada ninik mamak suku caniago dan ninik mamak disuku lain,dengan mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam suku tersebut.</p> <p>d.Sosial budaya Rumah suku caniago biasanya dihuni oleh cucung kemenakan suku caniago.biasanya rumah suku ini keberadaanya tidaklah jauh dari rumah dalam caniago.</p>




5	Lubuk ambacang	Rumah Dalam Suku Paliang	Tempat musyawarah dan tempat berkumpul suku paliang, sudah tidak dihuni.	 <p>Gambar 4.6 rumah dalam suku paliang</p>	<p>Elemen Utama</p> <p>a.rangka atap: Rangka atap sedikit bergojong, Dengan kasauterbuat dari kayu yang sangat kuat dan atap dengan jenis seng.</p> <p>b. Kusen Dan Jendela Pintu: Jendela dibuat dari kayu dengan posisi membuka jendela adalah disorongkan dari atas kebawah dan tidak memiliki jalusi.</p> <p>c. Ragam Hias: Bermotif flora yang terletak diatas bagian bawah jendela dan berada 12 m diatas kaki bangunan.</p> <p>d.Kaki Bangunan: Terbuat dari kayu keras jenis kulim, bentuk persegi. Lebar bagian atas sama dengan bagian bawah dan terkesan ramping serta mempunyai ketebalan tapak antara 10 – 15 cm</p> <p>e.Dinding : Dinding dan pintu bangunan terbuat dari kayu banio, papan kayu dipasang/ disusun melintang vertikal atau sejajar dan tidak saling menindih, ketebalan 4cm. dan anehnya tidak ada satupun kayu yang dipasang menggunakan paku. (Sumber : Survei Lapangan Juli 2019)</p> <p>(Elemen Penunjang)</p> <p>a.Bahasa Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (ibu), bahasa yang dibawa dari lahir dan turun temurun.</p> <p>b.Agama Semua masyarakat disuku paliang ini adalah muslim/islam.</p> <p>c.Norma Sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada ninik mamak suku paliang dan ninik mamak disuku lain, dengan mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam suku tersebut.</p> <p>d.Sosial budaya Rumah Dalam suku paliang tak pernah dihuni siapapun termasuk kepala suku, kecuali ketika ada acara musyawarah dirumah dalam suku tersebut. Semua urusan atau permasalahan dalam kehidupan biasa diselesaikan dengan cara musyawarah sehingga bisa mendapatkan jalan keluar secara bersama. disekitaran bangunan ini biasanya terdapat rumah suku yang dihuni oleh cucung kemenakan.</p> <p>Menurut <i>Arasit Sampono Majo</i> (wawancara, 6 Juli 2019)</p>
6	Koto kombu	rumah dalam paliang	Tempat musyawarah dan tempat berkumpul suku paliang, mas		<p>Elemen Utama</p> <p>a.rangka atap: Rangka atap sedikit bergojong, Dengan kasauterbuat dari kayu yang sangat kuat dan atap dengan jenis seng.</p> <p>b. Kusen Dan Jendela Pintu: Kayu yang agak lebar berada diposisi bawah,</p>




			<p>ih dihuni oleh orang tua daripada penghulu suku.sekara ng sudah jadi tempat tinggal.</p>		<p>sedangkan yang kecil berada diposisi atas. Begitu pula jendela memiliki tinggi lebih kurang 300 cm dan tapak persegi banyak dengan ketebalan antara 10 – 20 cm.</p> <p>c. Ragam Hias: Ber motif flora yang terletak diatas bagian bawah jendela dan dan sekitar 10 cm diatas pintu.</p> <p>d.Kaki Bangunan: Memiliki lebar bagian atas kaki lebih kecil bila dibandingkan dengan bagian bawah dan tapak kaki dengan ketebalan antara 5 – 10 cm yang langsung menyentuh tanah.</p> <p>e.Dinding : Dinding dan pintu bangunan terbuat dari kayu meranti, merupakan kobinasi dari kayu besar dan kecil. Kayu yang agak lebar berada diposisi bawah, sedang kan yang kecil berada diposisi atas dengan ketebalan sekitar 4cm. (Sumber : Survei Lapangan Juli 2019)</p> <p>(Elemen Penunjang)</p> <p>a.Bahasa Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (ibu), bahasa yang dibawa dari lahir dan turun temurun.</p> <p>b.Agama Semua masyarakat disuku paliang ini adalah muslim/islam.</p> <p>c.Norma Sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada ninik mamak suku paliang dan ninik mamak disuku lain, dengan mengikuti seluruh ketentuan -ketentuan yang berlaku di dalam suku tersebut.</p> <p>d.Sosial budaya Rumah Dalam suku paliang tak pernah duhuni siapapun termasuk kepala suku, kecuali ketika ada acara musyawarah dirumah dalam suku tersebut.Semua urusan atau permasalahan dalam kehidupan dan biasa diselesaikan dengan cara musyawarah sehingga bisa mendapatkan jalan keluar secara bersama disekitaran bangunan ini biasanya terdapat rumah suku yang dihuni oleh cucung kemenakan.</p> <p>Menurut <i>Arasit Sampono Majo</i>(wawancara, 6 Juli 2019)</p>
7	Koto kombu	Rumah suku paliang	<p>Sebagaitempat tinggal suku paliang, sudah tidak dihuni lagi.Dahulu ditinggali oleh cucung kemenakan</p>		<p>Elemen Utama</p> <p>a.rangka atap: kombinasi bentuk atap limas dan bentuk atap pelana/lipat kajang dan atap dengan jenis seng.</p> <p>b. Kusen Dan Jendela Pintu: Kayu yang digunakan untuk bagian tersebut kualitasnya lebih tinggi (lebih kuat), yaitu menggunakan kayu kulim. Jendela Rendah Setengah Panel dan Ram – ram (Jalusi). Posisinya langsung menyentuh lantai bangunan bagian dalam. Berbentuk setengah panel dan</p>




					<p>setengah ram- ram (jalusi) yang terbuat dari kayu.</p> <p>c. Ragam Hias: Bermotif flora yang terletak diatas bagian bawah jendela sekitar 30 cm .</p> <p>d.Kaki Bangunan: Bentuk Berkuping, dengan ketinggian lebih kurang 300 cm. Mempunyai ketebalan tapak antara 35 – 40 cm.</p> <p>e.Dinding : Dinding dibuat secara sejajar, Dinding menggunakan papan kayu yang dipasang/ disusun tegak vertikal. (Sumber : Survei Lapangan Juli 2019)</p> <p>(Elemen Penunjang)</p> <p>a.Bahasa Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (ibu),bahasa yang dibawa dari lahir dan turun temurun.</p> <p>b.Agama Semua masyarakat disuku paliang ini adalah muslim/islam.</p> <p>c.Norma Sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada ninik mamak suku paliang dan ninik mamak disuku lain,dengan mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam suku tersebut.</p> <p>d.Sosial budaya Rumah suku paliang biasanya dihuni oleh cucung kemenakan suku paliang.biasanya rumah suku ini keberadaanya tidaklah jauh dari rumah dalam paliang.</p> <p>Menurut <i>Arasit Sampono Majo</i>(wawancara, 6 Juli 2019)</p>
8	Sungai Alah	Rumah suku paliang	Sebagaitem pat tinggal suku paliang.mas ih dihuni oleh kemenakan penghulu.		<p>Elemen Utama</p> <p>a.rangka atap: Rangka atap berbentuk atap limas bersingap dengan adanya sedikit datar di atas permukaan atap. dan atap dengan jenis seng.</p> <p>b. Kusen Dan Jendela Pintu: Jendela tinggi dengan bahan dominan menggunakan kayu. Berbentuk setengah panel dan setengah ram – ram (jalusi). Memiliki jarak dari lantai, lebih kurang setinggi orang dewasa duduk dan dinding berbentuk sejajar dengan posisi berdiri.</p> <p>c. Ragam Hias: Bermotif flora yang terletak diatas bagian sekitar 5cm diatas pintu depan</p> <p>d.Kaki Bangunan: Berbentuk Trapesium,memiliki lebar bagian atas kaki lebih kecil bila dibandingkan dengan bagian bawah dan tapak kaki dengan ketebalan antara 5 – 10 cm yang langsung menyentuh tanah.</p> <p>e.Dinding : Pemasangan dinding dirapatkan dengan lidah</p>




					<p>pian atau dengan susunan bertindih sejajar berbentuk horizontal dan dibagian bawah disusun berdiri/vertikal tanpa menindih. (Sumber : Survei Lapangan Juli 2019)</p> <p>(Elemen Penunjang)</p> <p>a.Bahasa Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (ibu),bahasa yang dibawa dari lahir dan turun temurun.</p> <p>b.Agama Semua masyarakat disuku caniago ini adalah muslim/islam.</p> <p>c.Norma Sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada ninik mamak suku paliang dan ninik mamak disuku lain,dengan mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam suku tersebut.</p> <p>d.Sosial budaya Rumah suku paliang biasanya dihuni oleh cucung kemenakan suku paliang. biasanya rumah suku ini keberadaanya tidaklah jauh dari rumah dalam paliang.</p> <p>Menurut <i>Arasit Sampono Majo</i>(wawancara, 6 Juli 2019)</p>
9	Sungai pinang	Rumah suku paliang	Sebagai tempat tinggal suku paliang,masih dihuni,oleh adiknya kotik.		<p>Elemen Utama</p> <p>a.rangka atap: Bentuk atap pelana/lipat kajang terpotong, di bagian depan terdapat anjungan/kanopi yang berfungsi sebagai atap teras atau tangga pintu masuk depan. Atap anjungan adayang berbentuk limasan atau pelana dan atap dengan jenis seng.</p> <p>b. Kusen Dan Jendela Pintu: Memiliki banyak jendela, baik pada bagian depan maupun samping, di mana daun jendela dilengkapi jalusi kayu untuk lubang ventilasi udara.</p> <p>c. Ragam Hias: Bermotif flora ,ornamen terdapat pada dinding,posisi mendatar.</p> <p>d.Kaki Bangunan: tiang kayu posisinya hanya ditaruh di tanah, dengan dialasi oleh batu atau papan kayu yangkeras (biasanya digunakan banio) pondasinya dicor ke dalam tanah dengan kedalaman ± 30 cm,.</p> <p>e.Dinding : Pemasangan dinding dirapatkan dengan lidah pian atau dengan susunan bertindih vertikal. (Sumber : Survei Lapangan Juli 2019)</p> <p>(Elemen Penunjang)</p> <p>a.Bahasa Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (ibu),bahasa yang dibawa dari lahir dan turun temurun.</p> <p>b.Agama Semua masyarakat disuku caniago ini adalah muslim/islam.</p> <p>c.Norma</p>



					<p>Sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada ninik mamak suku paliang dan ninik mamak disuku lain,dengan mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam suku tersebut.</p> <p>d.Sosial budaya Rumah suku paliang biasanya dihuni oleh cucung kemenakan suku paliang.biasanya rumah suku ini keberadaanya tidaklah jauh dari rumah dalam paliang.</p> <p>Menurut <i>Arasit Sampono Majo</i>(wawancara, 6 Juli 2019)</p>
10	Koto kombu	Rumah Dalam Melayu	Tempat musyawarah dan tempat berkumpul suku melayu,masih dihuni oleh cucu dari datuk penghulu.	 <p>Elemen Utama</p> <p>a.rangka atap: Rangka atap sedikit bergojong,Dengan kasauterbuat dari kayu yang sangat kuat dan atap dengan jenis seng.</p> <p>b. Kusen Dan Jendela Pintu: Jendela dibuat dari kayu dengan posisi membuka jendela adalah disorongkaan dari atas kebawah dan tidak memiliki jalusi.</p> <p>c. Ragam Hias: Bermotif flora yang terletak bagian dinding sebelah samping dibawah lantai sekitar 15 cm.</p> <p>d.Kaki Bangunan: Bentuk persegi sederhana, Lebar bagian atas sama dengan bagian bawah dan Terkesan ramping serta mempunyai ketebalan tapak antara 8 – 12 cm. Kaki bangunan langsung menancap ke tanah.</p> <p>e.Dinding : Dinding papan kayu ,pemasangan dinding d irapatkan dengan lidah pian atau dengan susunan bertindih yang disebut tindih kasih, tetapi bangunan ini hanya sekedar dirapatkan. (Sumber : <i>Survei Lapangan Juli 2019</i>)</p> <p>(Elemen Penunjang)</p> <p>a.Bahasa Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (ibu),bahasa yang dibawa dari lahir dan turun temurun.</p> <p>b.Agama Semua masyarakat disuku melayu ini adalah muslim/islam.</p> <p>c.Norma Sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada ninik mamak suku melayu dan ninik mamak disuku lain,dengan mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam suku tersebut.</p> <p>d.Sosial budaya Rumah suku melayu biasanya dihuni oleh cucung kemenakan suku melayu.Sama seperti suku-suku lain biasanya rumah suku ini keberadaanya tidaklah jauh dari rumah dalam melayu.</p> <p>Menurut <i>Arasit Sampono Majo</i>(wawancara, 6 Juli 2019)</p>	



11	Koto kumbu	Rumah Suku Kumpai	Sebagai tempat tinggal suku paliang, masih dihuni oleh cucu perempuan suku kumpai.		<p>Elemen Utama</p> <p>a.rangka atap: Bentuk atap pelana/lipat kajang terpotong dan atap dengan jenis seng.</p> <p>b. Kusen Dan Jendela Pintu: Jendela Tinggi Setengah Jalusi. Jendela tinggi dengan bahan dominan menggunakan kayu. Berbentuk setengah panel dan setengah ram-ram (jalusi),memiliki jarak dari lantai. Bentuk daun pintu dilengkapi dengan panel dan ram – ram (jalusi) atau separuh panel dan separuh ram – ram. Bahannya terbuat dari kayu pilihan seperti kulim dan tembusu.</p> <p>c. Ragam Hias: Bermotif flora yang terletak diatas bagian atas jendela dan sekitar 15 cm diatas pintu.</p> <p>d.Kaki Bangunan: Bentuk Persegi sederhana. Lebar bagian atas sama dengan bagian bawah dan terkesan ramping serta mempunyai ketebalan tapak antara 10 – 12 cm.</p> <p>e.Dinding : Dinding dan pintu bangunan terbuat dari kayu meranti,Dinding sejajar dibagian atas dan dibagian lantai kayu dibuat sejajar berdiri. (Sumber : Survei Lapangan Juli 2019)</p> <p>(Elemen Penunjang)</p> <p>Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah (ibu),bahasa yang dibawa dari lahir dan turun temurun.</p> <p>b.Agama Semua masyarakat disuku kumpai ini adalah muslim/islam.</p> <p>c.Norma Sangat menjunjung tinggi rasa hormat kepada ninik mamak suku kumpai dan ninik mamak disuku lain,dengan mengikuti seluruh ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam suku tersebut.</p> <p>d.Sosial budaya Rumah suku kumpai biasanya dihuni oleh cucung kemenakan suku kumpai.Sama seperti suku-suku lain biasanya rumah suku ini keberadaanya tidaklah jauh dari rumah dalam kumpai.</p> <p>Menurut <i>Arasit Sampono Majo</i>(wawancara, 6 Juli 2019)</p>
----	------------	-------------------	--	---	---

4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa elemen bangunan tradisional terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu :

1. Elemen Utama berupaelemen arsitektur rumah tradisional yang membentuk dan mempengaruhi makna simbolisasi, terdiri dari fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan yang antara lain meliputi, rangka atap, dinding, kusen dan jendela pintu, kaki bangunan dan elemen ragam hias.



2. Elemen Penunjang berupa kehidupan sosial budaya, terutama karakteristik sosial budaya yang menunjang terbentuknya elemen arsitektur rumah tradisional berupa bahasa, agama, norma dan sosial budaya yang mengatur seluruh tatanan kehidupan di Kecamatan Hulu kuantan tentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Rapoport (1983) Ciri Ciri Dan Wujud Bangunan Tradisional Magelang, Laporan Penelitian, LPPM Universitas Pandanaran Semarang.
- Habraken dalam Fauzia (2006:32) produk komunitas, lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat (1987) kebudayaan fisik, permukiman bangunan tradisional, Kalimantan Tengah Yang Berkesinambungan. Jurnal Perspektif Arsitektur Volume 6 Nomor 1 Juli 2011
- Machmud (2006:180) rumah tradisional, rumah rakyat, RAPI XIII - 2014 FT Universitas Muhammadiyah Surakarta A75-81. ISSN 1412-9612.
- (Rapoport, 1976: 3-4) Permukiman Sebagai Wujud Lingkungan Binaan.
- (Rapoport, 1985) pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman tradisional.
- Shirvani, Hamid, 1985, Elemen Fisik Dan Fungsi Desain, Amerika Serikat.
- Saptaningtyas (2006:14) pembangunan arsitektur, tradisional Sasak, Bentuk-bentuk Arsitektur dan Konsep Religi Pendukungnya di Permukiman Suku Sasak Dusun Sade Lombok NTB. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Budaya Fakultas Sastra UGM.